



---

## **Implementasi Teori Keunggulan Komparatif dalam Kebijakan Perdagangan Indonesia: Studi Kasus Sektor Pertanian Kelapa Sawit**

**Abdan Sifa**

UIN Prof. K.H. Saefuddin Zuhri Purwokerto

**Lulu Khulwatun Iffah**

UIN Prof. K.H. Saefuddin Zuhri Purwokerto

**Mahardika Wahyu Pradana**

UIN Prof. K.H. Saefuddin Zuhri Purwokerto

**Ulfatus Sofiah**

UIN Prof. K.H. Saefuddin Zuhri Purwokerto

**Sarpini**

UIN Prof. K.H. Saefuddin Zuhri Purwokerto

Jl. A. Yani No. 40A, Karanganjing, Purwanegara, Kec. Purwokerto Utara, Kabupaten

Banyumas, Jawa Tengah 53126

Korespondensi penulis: [sarpini@uinsaizu.ac.id](mailto:sarpini@uinsaizu.ac.id)

### **Abstrak.**

*Indonesia, as a developing country with an economy that is highly dependent on the agricultural sector, has great potential to implement the theory of comparative advantage, especially in the palm oil industry. As the largest palm oil producer in the world, Indonesia has a comparative advantage in production costs and productivity. However, the implementation of the theory of comparative advantage in Indonesia's trade policy for the palm oil sector faces several challenges, such as consumer countries' protectionist policies regarding sustainability issues, as well as internal obstacles such as unequal distribution of income and dependence on a single commodity. This research is a qualitative research using a descriptive approach. In qualitative research, statistics are not used, but rather focus on data collection, analysis, and interpretation. In order for the analysis and evaluation of field research results to be stronger, a solid theoretical foundation is needed, which can be obtained from books, previous research, scientific journals, and other relevant sources related to this research topic.*

**Keywords:** palm oil; comparative advantage; agricultural sector

### **Abstrak.**

*Indonesia, sebagai negara berkembang dengan perekonomian yang sangat bergantung pada sektor pertanian, memiliki potensi besar untuk mengimplementasikan teori keunggulan komparatif, terutama dalam industri kelapa sawit. Sebagai produsen kelapa sawit terbesar di dunia, Indonesia memiliki keunggulan komparatif dalam biaya produksi dan produktivitas. Namun, implementasi teori keunggulan komparatif dalam kebijakan perdagangan Indonesia untuk sektor kelapa sawit menghadapi beberapa tantangan, seperti kebijakan proteksionis negara konsumen terkait isu keberlanjutan, serta hambatan internal seperti ketimpangan distribusi pendapatan dan ketergantungan pada komoditas tunggal. Penelitian kali ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran pemerintah terhadap perdagangan kelapa sawit khususnya di kancah internasional. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan deskriptif. Dalam penelitian kualitatif, statistik tidak digunakan, melainkan fokus pada pengumpulan, analisis, dan interpretasi data. Agar analisis dan evaluasi hasil penelitian lapangan lebih kuat, dibutuhkan landasan teori yang kokoh, yang dapat diperoleh dari buku, penelitian sebelumnya, jurnal ilmiah, dan sumber-sumber relevan lainnya yang berkaitan dengan topik penelitian ini.*

**Kata Kunci:** kelapa sawit; keunggulan komparatif; sektor pertanian

## **PENDAHULUAN**

Teori keunggulan komparatif, yang pertama kali diajukan oleh David Ricardo pada abad ke-19, telah menjadi dasar penting dalam teori perdagangan internasional. Teori ini mengungkapkan bahwa setiap negara sebaiknya mengkhususkan diri dalam memproduksi barang dan jasa yang dapat diproduksi dengan biaya relatif lebih rendah dibandingkan negara lain, kemudian melakukan perdagangan dengan negara yang memproduksi barang serupa dengan biaya yang lebih rendah. Penerapan teori ini diharapkan dapat meningkatkan efisiensi ekonomi global serta kesejahteraan negara-negara yang terlibat dalam perdagangan internasional (Nufus, 2022).

Indonesia, sebagai negara berkembang dengan perekonomian yang sangat bergantung pada sektor pertanian, memiliki potensi besar untuk mengimplementasikan teori keunggulan komparatif, terutama dalam industri kelapa sawit. Sektor kelapa sawit adalah salah satu kontributor utama bagi perekonomian Indonesia, baik dalam hal ekspor, pendapatan negara, maupun penciptaan lapangan kerja. Indonesia bahkan tercatat sebagai salah satu produsen dan eksportir terbesar minyak kelapa sawit di dunia (Patone, Kumaat, & Mandej, 2020).

Namun, meskipun sektor kelapa sawit Indonesia memiliki keunggulan komparatif yang signifikan, implementasi kebijakan perdagangan yang mendukung sektor ini sering kali mengalami tantangan. Berbagai kebijakan domestik, seperti pembatasan ekspor, masalah keberlanjutan (*sustainability*), serta tekanan internasional terkait dengan isu-isu lingkungan, telah mempengaruhi daya saing dan ekspor kelapa sawit Indonesia. Di sisi lain, beberapa negara konsumen minyak kelapa sawit, seperti Uni Eropa, telah menerapkan kebijakan yang bertujuan untuk membatasi impor produk kelapa sawit karena alasan lingkungan dan keberlanjutan (Az Zahra, Batara, & Widiana, 2024).

Tantangan ini menimbulkan pertanyaan mengenai sejauh mana Indonesia mampu mengimplementasikan teori keunggulan komparatif dalam kebijakan perdagangannya, terutama dalam konteks sektor kelapa sawit. Bagaimana kebijakan perdagangan Indonesia dapat mendukung atau bahkan menghambat pemanfaatan keunggulan komparatif Indonesia dalam sektor ini? Apakah faktor-faktor eksternal, seperti kebijakan internasional dan isu keberlanjutan, memengaruhi kemampuan Indonesia untuk mengoptimalkan potensi keunggulan komparatifnya dalam perdagangan kelapa sawit?

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi teori keunggulan komparatif dalam kebijakan perdagangan Indonesia, khususnya di sektor pertanian kelapa sawit. Penelitian ini juga akan mengeksplorasi berbagai faktor yang memengaruhi kebijakan perdagangan dan dampaknya terhadap daya saing dan keberlanjutan sektor kelapa sawit Indonesia di pasar internasional. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan bagi pembuat kebijakan dalam merumuskan kebijakan perdagangan yang lebih efektif dan berkelanjutan bagi sektor pertanian, khususnya kelapa sawit, di Indonesia.

## **KAJIAN TEORI**

### **Teori Perdagangan Internasional**

Teori perdagangan internasional merupakan teori yang membahas mengenai proses pertukaran barang dan jasa yang dilakukan berdasarkan kesepakatan sukarela antar negara. Tujuan utama dari perdagangan ini adalah untuk memperoleh keuntungan dari kegiatan tersebut. Perdagangan memainkan peran yang sangat vital dalam perekonomian saat ini, sehingga hampir semua negara terlibat dalam aktivitas perdagangan, baik itu di tingkat regional, antar kawasan, maupun antar negara. Selain itu, perdagangan internasional juga dapat diartikan sebagai aktivitas

ekonomi yang meliputi penjualan produk domestik ke pasar luar negeri (ekspor) dan pembelian produk asing untuk dipergunakan atau dipasarkan di dalam negeri (impor). Dalam hal ini perdagangan internasional sering disebut dengan ekspor dan impor, negara-negara di dunia baik negara maju maupun sedang berkembang sudah melakukan ekspor dan impor. Banyak faktor yang mendasari negara-negara melakukan ekspor dan impor (Chadziq, 2016).

Teori perdagangan internasional terbagi menjadi dua kategori, yaitu teori perdagangan klasik dan teori perdagangan modern. Teori perdagangan klasik pertama kali dikembangkan pada abad ke-18 oleh ekonom terkenal, Adam Smith (Nufus, 2022). Dalam pandangan klasik, perdagangan internasional dianggap sebagai jalur utama untuk mencapai pertumbuhan ekonomi. Negara-negara dapat menciptakan surplus dengan mengkhususkan diri dalam produksi barang dan jasa yang paling efisien, yang kemudian dapat dipertukarkan dengan barang dan jasa dari negara lain. Prinsip utama dalam teori klasik adalah keuntungan mutlak, yang menganggap bahwa setiap negara memiliki keunggulan absolut dalam memproduksi barang tertentu. Namun, seiring berjalannya waktu dan semakin kompleksnya dinamika perekonomian global, teori klasik ini berkembang dan diperbarui menjadi teori perdagangan modern.

Teori perdagangan internasional modern menyatakan bahwa perdagangan internasional terjadi karena adanya keuntungan komparatif, bukan hanya keuntungan mutlak. Dalam teori ini, negara-negara dianggap memiliki keunggulan komparatif dalam produksi barang tertentu, bukan karena mereka dapat memproduksi barang dengan biaya absolut yang lebih rendah, melainkan karena mereka dapat memproduksinya dengan biaya relatif yang lebih rendah dibandingkan negara lain. Teori ini menjelaskan bahwa negara-negara akan mendapatkan keuntungan lebih besar jika mereka mengkhususkan diri dalam memproduksi barang yang memiliki keunggulan komparatif.

### **Konsep Perdagangan Internasional**

Perdagangan Internasional merujuk pada kegiatan jual beli barang antara suatu negara dengan negara lainnya yang terjadi di luar batas wilayah negara tersebut. Ini mencakup pertukaran komoditas, produk, dan jasa yang dilakukan melintasi perbatasan negara. Seiring berakhirnya Perang Dunia II, muncul fenomena globalisasi ekonomi yang ditandai dengan implementasi perdagangan bebas. Perdagangan bebas sendiri adalah suatu bentuk aktivitas ekonomi yang berlangsung tanpa adanya pembatasan atau hambatan yang diberlakukan oleh negara-negara tertentu, memungkinkan aliran barang dan jasa bergerak bebas di seluruh dunia. Sistem ini memberikan keuntungan bagi semua pihak yang terlibat, baik itu produsen, konsumen, maupun negara-negara yang melakukan transaksi tersebut, karena mereka dapat memanfaatkan keunggulan komparatif masing-masing.

Jika dilihat dari perspektif ekspor, perdagangan internasional memiliki potensi besar untuk meningkatkan pendapatan suatu negara, asalkan negara tersebut mampu memenuhi permintaan pasar global. Ketika sebuah negara dapat menyediakan barang atau jasa yang dibutuhkan oleh pasar internasional, maka negara tersebut berpeluang untuk meraih keuntungan ekonomi yang signifikan, yang pada gilirannya dapat meningkatkan perekonomian domestik. Namun, sebaliknya, apabila suatu negara gagal memenuhi keinginan pasar dunia atau tidak mampu bersaing dengan negara-negara lain, maka negara tersebut akan kehilangan pangsa pasar global yang sangat penting. Hal ini tentu saja akan memberikan dampak negatif yang luas, salah satunya adalah penurunan volume produksi dalam negeri, karena perusahaan-perusahaan dalam negara tersebut tidak lagi mendapatkan permintaan yang cukup. Selain itu, situasi ini juga berpotensi meningkatkan angka pengangguran, karena banyak tenaga kerja yang mungkin

kehilangan pekerjaan akibat penurunan produksi, serta berpotensi memperburuk tingkat kemiskinan di masyarakat.

Pada tahun 1990-an, perhatian terhadap regulasi domestik dan dampaknya terhadap perdagangan internasional semakin meningkat secara signifikan. Pemerintah di berbagai negara mulai menyadari pentingnya kebijakan domestik dalam mempengaruhi daya saing dan kelancaran perdagangan internasional. Seiring dengan itu, kesadaran global mengenai pentingnya menjaga keberlanjutan lingkungan hidup juga semakin berkembang. Isu lingkungan yang berkaitan dengan dampak dari kegiatan perdagangan dan industri mulai menjadi topik utama dalam diskusi perdagangan internasional. Globalisasi ekonomi, yang semakin menghubungkan pasar di seluruh dunia, serta peningkatan perhatian terhadap isu-isu lingkungan yang lebih luas, kini menjadi dua faktor utama yang memengaruhi arah perkembangan perdagangan internasional. Kedua hal ini tidak hanya mencerminkan dinamika ekonomi global, tetapi juga menciptakan tantangan baru yang harus dihadapi oleh negara-negara di dunia dalam upaya mereka untuk menjaga pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan (Putri, Susilo, & Yuniati, 2015).

### **Teori Keunggulan Komparatif**

Teori keunggulan komparatif pertama kali dikemukakan oleh David Ricardo pada tahun 1817 dalam karyanya *On the Principles of Political Economy and Taxation*. Teori ini menyatakan bahwa suatu negara harus memfokuskan sumber daya untuk memproduksi barang yang memiliki biaya kesempatan terendah, kemudian melakukan perdagangan dengan negara lain untuk memperoleh barang lain yang diproduksi lebih efisien oleh negara tersebut (Aji, Ishak, & Mukhlis, 2017). Dalam konteks ini, keunggulan komparatif berfokus pada spesialisasi dalam produksi komoditas yang dapat diproduksi dengan biaya relatif lebih rendah, yang akhirnya meningkatkan efisiensi ekonomi baik di tingkat domestik maupun internasional (Suhardi & Afrizal, 2021).

Penerapan teori ini dalam kebijakan perdagangan internasional mendorong negara untuk lebih efisien dalam mengalokasikan sumber daya yang dimilikinya, sehingga memungkinkan mereka untuk memaksimalkan potensi ekonomi yang ada. Dengan pengalokasian yang lebih efisien, negara dapat meningkatkan produktivitas dan daya saing, yang pada akhirnya dapat memperbaiki kesejahteraan ekonomi rakyat melalui spesialisasi dalam produksi barang dan jasa tertentu yang memiliki keunggulan komparatif. Melalui perdagangan internasional, negara juga dapat memanfaatkan perbedaan sumber daya dan keahlian di berbagai negara untuk memenuhi kebutuhan pasar global, yang mengarah pada keuntungan bersama bagi semua pihak yang terlibat.

Dalam konteks Indonesia, sektor pertanian menjadi salah satu area strategis yang menawarkan peluang besar untuk menerapkan prinsip keunggulan komparatif. Salah satu contoh yang paling menonjol adalah produksi kelapa sawit, di mana Indonesia telah berhasil menjadi produsen kelapa sawit terbesar di dunia. Hal ini memberikan keuntungan tersendiri, karena Indonesia memiliki kondisi alam dan iklim yang sangat mendukung untuk produksi kelapa sawit dalam jumlah besar. Dengan demikian, Indonesia dapat memaksimalkan keunggulan komparatifnya di sektor ini dan memperkuat posisi negara dalam perdagangan internasional. Keberhasilan dalam mengoptimalkan potensi kelapa sawit ini tidak hanya akan meningkatkan perekonomian Indonesia, tetapi juga menciptakan peluang lapangan kerja yang lebih luas serta berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan masyarakat, terutama di daerah-daerah penghasil kelapa sawit.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan deskriptif. Dalam penelitian kualitatif, statistik tidak digunakan, melainkan fokus pada pengumpulan, analisis, dan interpretasi data. Untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan, penulis melakukan penelitian kepustakaan. Model analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif dengan pendekatan data kualitatif. Penelitian kualitatif dilakukan dengan pendekatan ilmiah dan bertujuan untuk menginterpretasikan fenomena yang ada dengan memanfaatkan berbagai metode yang relevan. Agar analisis dan evaluasi hasil penelitian lapangan lebih kuat, dibutuhkan landasan teori yang kokoh, yang dapat diperoleh dari buku, penelitian sebelumnya, jurnal ilmiah, dan sumber-sumber relevan lainnya yang berkaitan dengan topik penelitian ini.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Indonesia memiliki keunggulan komparatif dalam ekspor CPO, namun belum sebaik negara-negara produsen lainnya. Ini mengindikasikan bahwa Indonesia belum sepenuhnya mengoptimalkan pemanfaatan keunggulan komparatifnya. Pertumbuhan ekspor CPO Indonesia selama 2001-2015 hanya 11.94% per tahun, jauh di bawah pertumbuhan ekspor Thailand (59.56%), Malaysia (25.19%), dan Kolombia (20.36%). Analisis CMS juga menunjukkan bahwa kinerja ekspor CPO Indonesia lebih rendah dibandingkan Malaysia, terutama dari aspek pertumbuhan, distribusi pasar, dan daya saing. Namun, Indonesia lebih unggul dari sisi komposisi produk. Dengan demikian Kinerja ekspor CPO Indonesia yang lebih rendah dibandingkan pesaing utama seperti Malaysia menunjukkan perlunya upaya peningkatan daya saing dan efektivitas kebijakan perdagangan Indonesia di sektor ini (Prasetyo, Marwanti, & Darsono, 2017).

Perlunya sinergi kebijakan ekspor, seperti Preferential Trade Agreement, pembangunan fasilitas penampungan CPO di negara importir utama, perbaikan distribusi dan penetrasi pasar melalui promosi, serta peningkatan kualitas CPO untuk meningkatkan daya saing. Secara keseluruhan, menunjukkan bahwa Indonesia memiliki potensi keunggulan komparatif di sektor kelapa sawit, namun belum sepenuhnya mampu mengimplementasikannya secara optimal dalam kebijakan perdagangan. Upaya peningkatan daya saing dan efektivitas kebijakan perdagangan sektor kelapa sawit menjadi penting bagi Indonesia untuk memanfaatkan keunggulan komparatifnya di pasar internasional (Prasetyo, Marwanti, & Darsono, 2017).

### **Kelapa Sawit dan Perdagangan Internasional Indonesia**

Indonesia memiliki keunggulan komparatif dalam produksi kelapa sawit berkat sumber daya alam yang melimpah dan iklim tropis yang mendukung pertumbuhan kelapa sawit. Menurut World Bank (2020), kelapa sawit menjadi salah satu komoditas unggulan Indonesia yang menyumbang signifikan terhadap produk domestik bruto (PDB), ekspor, serta penciptaan lapangan kerja. Pada tahun 2020, Indonesia tercatat sebagai penghasil terbesar kelapa sawit dunia, dengan lebih dari 50% pasokan global (Nakai, 2018).

Namun, meskipun Indonesia memiliki keunggulan komparatif dalam sektor kelapa sawit, penerapan teori ini dalam kebijakan perdagangan domestik dan internasional tidaklah sederhana. Sektor kelapa sawit Indonesia menghadapi berbagai tantangan, terutama terkait dengan keberlanjutan dan persaingan global (Patone, Kumaat, & Mandei, 2020). Misalnya, kebijakan proteksionis dari negara-negara konsumen, seperti Uni Eropa, yang membatasi impor kelapa sawit karena isu lingkungan dan keberlanjutan, mempengaruhi daya saing ekspor Indonesia (Simanjuntak, Apriyanti, Sibuea, & Sinaga, 2024). Oleh karena itu, penerapan teori keunggulan

komparatif dalam sektor ini harus mempertimbangkan isu keberlanjutan dan kebijakan internasional yang semakin ketat (Patone, Kumaat, & Mandeij, 2020).

### **Kebijakan Perdagangan Indonesia dalam Sektor Kelapa Sawit**

Indonesia telah mengembangkan berbagai kebijakan untuk mendukung sektor kelapa sawit, seperti Program Peremajaan Sawit Rakyat (PSR), yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas produksi kelapa sawit melalui revitalisasi kebun kelapa sawit milik petani kecil (MFA, 2017). Selain itu, kebijakan CPO (Crude Palm Oil) RDB untuk menjaga stabilitas harga domestik juga diterapkan. Kebijakan ini mengarah pada upaya untuk mengoptimalkan keunggulan komparatif Indonesia dalam sektor kelapa sawit dengan meningkatkan produktivitas, tetapi kebijakan ini kadang-kadang bertentangan dengan prinsip perdagangan bebas yang mendasari teori keunggulan komparatif (Syafira, Nasution, & Charloq, 2024).

Namun, kebijakan ini juga menghadapi tantangan domestik dan internasional, terutama dalam hal pengelolaan keberlanjutan dan persaingan dengan negara lain. Untuk menjaga daya saing kelapa sawit Indonesia, diperlukan kebijakan yang dapat mengatasi hambatan lingkungan dan sosial, serta mengadopsi standar keberlanjutan global, seperti yang dilakukan oleh Roundtable on Sustainable Palm Oil (RSPO) (Alen, Hidayat, & Rizki, 2021).

### **Hambatan dan Tantangan dalam Implementasi Teori Keunggulan Komparatif**

Implementasi teori keunggulan komparatif di sektor kelapa sawit Indonesia tidak terlepas dari berbagai hambatan. Kebijakan proteksionisme internasional, misalnya, sering menghambat ekspor Indonesia, terutama terkait dengan kebijakan yang diberlakukan oleh negara-negara konsumen seperti Uni Eropa yang memberlakukan pembatasan terhadap minyak kelapa sawit dengan alasan keberlanjutan (Ermawati & Saptia, 2013). Di dalam negeri, ketimpangan distribusi pendapatan dan ketergantungan pada komoditas tunggal juga dapat menimbulkan risiko ekonomi, terutama jika sektor kelapa sawit mengalami penurunan harga atau permintaan global yang menurun (Subardin, 2006).

Selain itu, meskipun Indonesia memiliki keunggulan komparatif dalam hal biaya produksi kelapa sawit, isu keberlanjutan menjadi tantangan besar. Isu deforestasi, eksploitasi tenaga kerja, dan dampak lingkungan dari produksi kelapa sawit telah mendorong banyak negara untuk mengadopsi kebijakan yang lebih ketat terhadap komoditas ini, seperti sertifikasi RSPO (Roundtable on Sustainable Palm Oil) yang mengharuskan produsen untuk memenuhi standar keberlanjutan tertentu (Gultom, 2023).

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa Indonesia memiliki potensi besar untuk mengimplementasikan teori keunggulan komparatif dalam sektor pertanian kelapa sawit. Sebagai produsen kelapa sawit terbesar di dunia, Indonesia memiliki keunggulan komparatif dalam biaya produksi dan produktivitas. Namun, implementasi teori keunggulan komparatif dalam kebijakan perdagangan Indonesia untuk sektor kelapa sawit menghadapi beberapa tantangan, seperti kebijakan proteksionis negara konsumen terkait isu keberlanjutan, serta hambatan internal seperti ketimpangan distribusi pendapatan dan ketergantungan pada komoditas tunggal. Untuk mengoptimalkan pemanfaatan keunggulan komparatif Indonesia di sektor kelapa sawit, diperlukan sinergi kebijakan yang dapat meningkatkan daya saing produk, memenuhi standar keberlanjutan global, serta mengatasi hambatan perdagangan domestik dan internasional.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aji, R. V., Ishak, Z., & Mukhlis. (2017). Analisis komparatif daya saing ekspor biji kakao antara Indonesia, Pantai Gading dan Ghana: Pendekatan RCA dan CMS. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*.
- Alen, V. P., Hidayat, A., & Rizki, K. (2021). Upaya Presiden Joko Widodo Dalam Menghadapi Penolakan Ekspor Komoditas CPO (Crude Palm Oil) oleh Uni Eropa Tahun 2017-2020. *Indonesian Journal of Global Discourse*.
- Aprita, S., & Adhitya, R. (2020). Hukum Perdagangan Internasional. *Rajawali Printing*, 1-2.
- Az Zahra, K. L., Batara, N. A., & Widiana, V. (2024). ANALISIS TANTANGAN DAN DAMPAK LARANGAN EKSPOR CPO TERHADAP PERDAGANGAN INTERNASIONAL DI TENGAH GUGATAN UNI EROPA DI WTO. *INVESTAMA: Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 88-96.
- Chadziq, A. L. (2016). Perdagangan Internasional (Studi Komparasi Perdagangan Internasional Konvensional dan Islam). *Akademika*, 161.
- Ermawati, T., & Saptia, Y. (2013). Kinerja ekspor misyak kelapa sawit Indonesia The Export Performance of Indonesia's Palm Oil. *Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan*.
- Gultom, Y. S. (2023). Perdagangan Minyak Sawit Indonesia ke India: Analisis Ecologically Unequal Exchange. *Jurnal Indonesian Perspective*.
- Nakai, J. (2018). Food and Agriculture Organization of the United Nations and the sustainable development goals. *Sustainable development*, 1-450.
- Nufus, Z. (2022). *EKONOMI INTERNASIONAL*. Lampung: CV. Agus Salim Press.
- Patone, C. D., Kumaat, R. J., & Mandej, D. (2020). ANALISIS DAYA SAING EKSPOR SAWIT INDONESIA KE NEGARA TUJUAN EKSPOR TIONGKOK DAN INDIA. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 22-32.
- Prasetyo, A., Marwanti, S., & Darsono. (2017). KEUNGGULAN KOMPARATIF DAN KINERJA EKSPOR MINYAK SAWIT MENTAH INDONESIA DI PASAR INTERNASIONAL. *Jurnal Argo Ekonomi*, 89-103.
- Putri, D. P., Susilo, D., & Yuniati, S. (2015). Alasan Indonesia Melaksanakan Program Ekolabel (Indonesia's Reason for Ecolabelling Program Implementation). *E-SOSPOL*.
- Simanjuntak, A. P., Apriyanti, I., Sibuea, B., & Sinaga, H. (2024). ANALISIS KEUNGGULAN KOMPARATIF EKSPOR (Crude Palm Oil) CPO INDONESIA DI PASAR INTERNASIONAL. *ISSN*, 300-312.
- Subardin, M. (2006). Dampak perkebunan besar kelapa sawit terhadap kesejahteraan rakyat. *Jurnal ekonomi pembangunan*.
- Suhardi, & Afrizal. (2021). Keunggulan Komparatif Eskpor Indonesia. *Jurnal ekonomi dan manajenen*.

Syafira, R., Nasution, Z., & Charloq. (2024). Analisis Kendala Program Peremajaan Sawit Rakyat (PSR) terhadap Potensi Pertumbuhan Ekonomi Petani Sawit Rakyat. *Jurnal Ilmiah Global Education*.